



Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi Guru

Nurhijriah², Ruwaidah², Nurfatanah³

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Nggusuwaru, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nggusuwaru, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pamulang, Indonesia

¹jiranurhijriah@gmail.com, ²ruruwaidah99@gmail.com, ³dosen03530@unpam.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 06-07-2026

Disetujui: 12-07-2026

Kata Kunci:

asesmen diagnostik
pembelajaran inklusif
sekolah dasar
pendidikan inklusif

Keywords:

*diagnostic assessment
inclusive learning
elementary school
inclusive education*

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, serta mendeskripsikan strategi yang diterapkan dalam mengoptimalkan pelaksanaan asesmen diagnostik. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain convergent parallel. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket kepada guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, sementara data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik berada pada kategori baik, ditandai dengan pelaksanaan identifikasi kemampuan awal, karakteristik, dan kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar penyusunan pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, kesulitan menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta terbatasnya pelatihan mengenai asesmen diagnostik. Strategi yang dilakukan guru meliputi observasi berkelanjutan, pemanfaatan hasil asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi, serta kolaborasi dengan orang tua dan guru pendamping khusus. Temuan penelitian menegaskan bahwa asesmen diagnostik berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Abstract: This study aims to analyze the implementation of diagnostic assessment in inclusive learning at elementary schools, identify the challenges faced by teachers, and describe the strategies employed to optimize diagnostic assessment practices. The study employed a mixed-methods approach using a convergent parallel design. Qualitative data were collected through observations, interviews, and document analysis, while quantitative data were obtained through questionnaires administered to teachers in inclusive elementary schools. Qualitative data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, whereas quantitative data were analyzed descriptively using mean scores and percentages. The findings indicate that the implementation of diagnostic assessment was categorized as good, as reflected in teachers' efforts to identify students' initial abilities, characteristics, and learning needs prior to instruction. The major challenges included limited time, difficulties in developing assessment instruments tailored to diverse student characteristics, and limited professional training on diagnostic assessment. Teachers addressed these challenges by conducting continuous classroom observations, utilizing assessment results to design differentiated instruction, and strengthening collaboration with parents and special education teachers. The findings highlight the significant role of diagnostic assessment in supporting adaptive, inclusive, and student-centered learning in elementary schools.



A. LATAR BELAKANG

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya komitmen pemerintah dalam mewujudkan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik (Shofi et al., 2025). Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diarahkan untuk berpusat pada peserta didik dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, karakteristik, minat, dan kebutuhan individual. Kondisi tersebut menuntut guru tidak lagi menerapkan pembelajaran yang bersifat seragam (Gustaman et al., 2025), melainkan mampu merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik (Yogi, 2025). Salah satu langkah awal yang menjadi dasar dalam perencanaan pembelajaran tersebut adalah pelaksanaan asesmen diagnostik yang bertujuan mengidentifikasi kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Asesmen diagnostik merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan akademik maupun nonakademik peserta didik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran (Triani & Mariyani, 2025). Dalam konteks pembelajaran inklusif, asesmen diagnostik memiliki fungsi yang lebih luas karena tidak hanya mengidentifikasi penguasaan materi, tetapi juga mengenali karakteristik belajar (Gunadi & Matulessy, 2026), kemampuan komunikasi (Setyo et al., n.d.), perkembangan sosial-emosional (Wijaya & Ridha, 2024), gaya belajar (Ulfha et al., 2025), serta hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus (Ayuningrum & Hua, 2025). Informasi tersebut menjadi landasan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran, bentuk diferensiasi, penyesuaian materi, media, maupun bentuk evaluasi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Mais et al., n.d.).

Meskipun asesmen diagnostik memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran inklusif, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sering kali mengalami

kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam, menginterpretasikan hasil asesmen secara komprehensif, serta memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar penyusunan pembelajaran (Saragih et al., 2024). Selain itu, keterbatasan pelatihan mengenai asesmen diagnostik, tingginya beban administrasi guru, keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran, serta belum optimalnya kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah inklusif (Seffi & Perseveranda, 2025). Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik secara optimal (Purnawanto, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa asesmen diagnostik berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menjadi dasar dalam penyusunan pembelajaran berdiferensiasi (Ulfha et al., 2025). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik sejak awal proses pembelajaran (Fajrina et al., 2026). Namun demikian, penelitian mengenai asesmen diagnostik masih berfokus pada implementasinya dalam kelas reguler atau pada pengembangan instrumen asesmen (Fitriah et al., 2025; Ummah et al., 2026; Widiastuti et al., 2025), sedangkan penelitian mengenai pendidikan inklusif lebih banyak membahas kompetensi guru (Rahman et al., 2023), kebijakan sekolah (Pujiaty & Kartika, 2024), maupun layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Samsiskan et al., 2026). Dengan demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran inklusif pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapat perhatian, yaitu masih terbatasnya bukti empiris mengenai bagaimana asesmen diagnostik dilaksanakan dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar, tantangan yang dihadapi guru selama proses pelaksanaannya, serta strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan hasil asesmen dalam

perencanaan pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji asesmen diagnostik atau pendidikan inklusif secara terpisah, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar dengan menelaah secara komprehensif proses pelaksanaan asesmen, berbagai tantangan yang dihadapi guru, serta strategi yang diterapkan dalam memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya, serta mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam memanfaatkan hasil asesmen diagnostik untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain convergent parallel untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Kalodu dan SD Inpres Kangga di Kabupaten Bima. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus. Selain itu, data kuantitatif diperoleh dari penyebaran angket kepada guru yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen diagnostik.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan nilai rata-rata untuk menggambarkan implementasi asesmen diagnostik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Inklusif

Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar diidentifikasi melalui analisis terhadap tujuh indikator utama yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen oleh guru. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap setiap indikator tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Asesmen Diagnostik oleh Guru

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Melaksanakan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran	4,37	Sangat Baik
2	Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik	4,4	Sangat Baik
3	Mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik	4,23	Sangat Baik
4	Mengidentifikasi karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus	4,1	Baik
5	Menggunakan hasil asesmen untuk menyusun pembelajaran	4,17	Baik
6	Melakukan pencatatan hasil asesmen secara sistematis	3,93	Baik
7	Melakukan komunikasi dengan orang tua terkait hasil asesmen	3,8	Baik

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran inklusif berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,14. Indikator dengan skor tertinggi adalah kemampuan guru dalam mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik ($M = 4,40$), diikuti pelaksanaan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran ($M = 4,37$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami pentingnya asesmen diagnostik sebagai langkah awal dalam merancang pembelajaran. Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah adalah komunikasi hasil asesmen kepada orang tua ($M = 3,80$) serta pencatatan hasil asesmen secara sistematis ($M = 3,93$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun asesmen telah dilaksanakan, proses dokumentasi dan kolaborasi dengan orang tua masih memerlukan penguatan

agar hasil asesmen dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pembelajaran inklusif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melaksanakan asesmen diagnostik pada awal semester maupun sebelum memulai materi baru. Bentuk asesmen yang dilakukan tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik, wawancara sederhana, diskusi dengan orang tua, serta telaah dokumen perkembangan peserta didik. Pada kelas yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus, guru melakukan identifikasi terhadap kemampuan komunikasi, interaksi sosial, kemandirian, dan respons peserta didik selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas sebagai berikut.

"Sebelum memulai materi baru kami biasanya melihat dulu kemampuan anak. Untuk anak berkebutuhan khusus kami tidak hanya melihat nilai akademiknya, tetapi juga bagaimana cara mereka berkomunikasi, mengikuti instruksi, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Dari situ kami menentukan cara mengajar yang paling sesuai." (Wawancara Guru 1)

Guru lain juga mengungkapkan bahwa hasil asesmen diagnostik menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian pembelajaran.

"Kalau asesmen awal menunjukkan kemampuan anak berbeda-beda, kami menyesuaikan tugas dan media pembelajarannya. Ada yang diberikan pendampingan lebih intensif, ada juga yang menggunakan media yang lebih konkret supaya lebih mudah dipahami." (Wawancara Guru 2)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa asesmen diagnostik tidak hanya dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga sebagai dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menentukan bentuk layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Guru tidak lagi memandang asesmen hanya sebagai alat untuk

mengukur hasil belajar, tetapi sebagai proses awal untuk memperoleh informasi mengenai kesiapan belajar, kemampuan awal, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut mencerminkan terjadinya perubahan paradigma asesmen yang lebih berorientasi pada pembelajaran (*assessment for learning*) dibandingkan sekadar penilaian hasil belajar (*assessment of learning*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munaroh (2024) yang menegaskan bahwa asesmen yang dilakukan pada awal pembelajaran memberikan informasi penting bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemberian umpan balik dan penyesuaian strategi pembelajaran. Temuan ini juga didukung oleh Herwina (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Wijaya & Ridha (2024) bahwa pembelajaran inklusif yang efektif memerlukan asesmen yang mampu mengidentifikasi keragaman karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam memberikan layanan yang setara. Dengan demikian, asesmen diagnostik bukan hanya menjadi instrumen evaluasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek dokumentasi hasil asesmen dan komunikasi dengan orang tua masih memperoleh skor relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi asesmen diagnostik belum sepenuhnya diikuti dengan pengelolaan data asesmen yang sistematis dan kolaborasi yang optimal dengan keluarga. Padahal, keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif karena informasi mengenai perkembangan peserta didik di lingkungan rumah dapat melengkapi hasil asesmen yang dilakukan di sekolah (Yuda & Sesmiarni, 2025).

2. Tantangan Guru dalam Melaksanakan Asesmen Diagnostik

Pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran inklusif tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi guru. Data kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan yang dialami guru dalam setiap aspek pelaksanaan asesmen diagnostik. Hasil analisis statistik deskriptif mengenai tantangan yang dihadapi guru disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tantangan Guru dalam Melaksanakan Asesmen Diagnostik

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Keterbatasan waktu pelaksanaan asesmen	4,36	Tinggi
2	Kesulitan menyusun instrumen asesmen sesuai karakteristik peserta didik	4,28	Tinggi
3	Kurangnya pelatihan mengenai asesmen diagnostik	4,22	Tinggi
4	Beban administrasi guru yang tinggi	4,15	Tinggi
5	Kesulitan menginterpretasikan hasil asesmen	3,97	Tinggi
6	Keterbatasan sarana dan media asesmen	3,88	Sedang
7	Kurangnya kolaborasi dengan orang tua dan guru pendamping khusus	3,82	Sedang

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan asesmen diagnostik pada pembelajaran inklusif dengan nilai rata-rata sebesar 4,10 yang berada pada kategori tinggi. Tantangan terbesar yang dirasakan guru adalah keterbatasan waktu dalam melaksanakan asesmen diagnostik ($M = 4,36$), diikuti kesulitan menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik ($M = 4,28$), serta kurangnya pelatihan mengenai asesmen diagnostik ($M = 4,22$). Sementara itu, indikator yang memperoleh nilai relatif lebih rendah adalah keterbatasan sarana asesmen ($M = 3,88$) dan kurangnya kolaborasi dengan orang tua maupun guru pendamping khusus ($M = 3,82$).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan

asesmen, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kompetensi, ketersediaan waktu, serta dukungan lingkungan sekolah.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik belum dilakukan secara optimal pada seluruh peserta didik. Guru cenderung menggunakan instrumen yang sama untuk sebagian besar peserta didik sehingga informasi yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan karakteristik dan kebutuhan belajar individu, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik memerlukan waktu yang cukup panjang karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda.

"Pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah inklusif memang membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan sekolah reguler. Guru harus mengidentifikasi kemampuan awal dan kebutuhan belajar setiap peserta didik, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Di sisi lain, guru juga dituntut untuk memenuhi target pembelajaran sesuai dengan kurikulum sehingga pengaturan waktu menjadi tantangan yang cukup besar." (Wawancara Kepala Sekolah 1,2)

Guru lain mengemukakan bahwa penyusunan instrumen asesmen masih menjadi tantangan karena belum semua guru memperoleh pelatihan yang memadai.

"Kami memahami pentingnya asesmen diagnostik, tetapi kadang masih bingung menentukan instrumen yang tepat, terutama untuk anak berkebutuhan khusus yang karakteristiknya berbeda-beda." (Wawancara Guru Pendamping)

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa sebagian guru masih menggunakan instrumen asesmen umum tanpa modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan hasil asesmen belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun layanan pembelajaran yang bersifat individual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan utama dalam implementasi asesmen diagnostik di sekolah dasar inklusif. Kondisi ini dapat dipahami karena guru tidak hanya bertanggung jawab melaksanakan asesmen, tetapi juga mengelola pembelajaran, administrasi kelas, serta berbagai tugas profesional lainnya (Yahya & Martha, 2025). Di sisi lain, karakteristik

peserta didik yang beragam mengharuskan guru melakukan identifikasi secara lebih mendalam agar kebutuhan belajar setiap peserta didik dapat dipetakan secara akurat (Huda & Kumalasari, 2024).

Kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen juga menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam bidang asesmen diagnostik masih perlu diperkuat. Menurut Shunhajir & Saifullah (2025) asesmen awal yang berkualitas menjadi fondasi utama dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi karena memberikan informasi mengenai kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Apabila instrumen asesmen belum mampu menggambarkan kondisi peserta didik secara komprehensif, maka pembelajaran yang dirancang berpotensi kurang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (Purnawanto, 2022).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Hidayat et al (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran inklusif memerlukan kompetensi guru dalam mengidentifikasi keberagaman karakteristik peserta didik sebagai dasar penyediaan layanan yang setara. Oleh karena itu, asesmen diagnostik tidak dapat dipandang sebagai kegiatan administratif semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

Selain faktor kompetensi guru, dukungan kelembagaan juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan implementasi asesmen diagnostik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan terbatasnya kolaborasi dengan guru pendamping khusus maupun orang tua masih menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terkini yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kolaborasi antarpemangku kepentingan (Madihah & Susanto, 2026), peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan (Zainuddin, 2025), serta tersedianya sistem pendukung yang memadai di sekolah (Rahmad, 2025). Dengan demikian, penguatan kompetensi asesmen diagnostik perlu diikuti oleh kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk melaksanakan asesmen secara sistematis dan memanfaatkan hasilnya sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

3. Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Asesmen Diagnostik

Berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik mendorong munculnya sejumlah strategi untuk mengoptimalkan pelaksanaan asesmen di kelas inklusif. Strategi tersebut diidentifikasi melalui analisis data kuantitatif dan diperdalam menggunakan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Ringkasan hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Asesmen Diagnostik

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Melakukan observasi berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik	4,45	Sangat Baik
2	Memanfaatkan hasil asesmen untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi	4,38	Sangat Baik
3	Berkolaborasi dengan orang tua dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik	4,21	Baik
4	Berkolaborasi dengan guru pendamping khusus	4,18	Baik
5	Menyesuaikan instrumen asesmen dengan karakteristik peserta didik	4,12	Baik
6	Melakukan refleksi terhadap hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran	4,26	Sangat Baik
7	Mengembangkan instrumen asesmen secara mandiri	3,97	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengoptimalkan asesmen diagnostik berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,22. Strategi yang paling banyak diterapkan adalah melakukan observasi secara berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik (M = 4,45), diikuti pemanfaatan hasil asesmen untuk

menyusun pembelajaran berdiferensiasi ($M = 4,38$), serta melakukan refleksi terhadap hasil asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran ($M = 4,26$). Sementara itu, indikator yang memperoleh skor terendah adalah pengembangan instrumen asesmen secara mandiri ($M = 3,97$), yang mengindikasikan bahwa sebagian guru masih membutuhkan pendampingan dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya melaksanakan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran, tetapi juga melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi kemudian digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, pemberian tugas, serta bentuk pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa hasil asesmen diagnostik menjadi acuan dalam menentukan bentuk pembelajaran yang lebih fleksibel.

"Hasil asesmen kami gunakan untuk mengetahui kebutuhan masing-masing anak. Dari situ kami bisa menentukan siapa yang memerlukan pendampingan lebih intensif, siapa yang dapat belajar secara mandiri, dan media apa yang lebih sesuai digunakan dalam pembelajaran." (Wawancara Guru 1,2)

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa kolaborasi menjadi salah satu strategi yang terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas asesmen diagnostik.

"Sekolah mendorong guru untuk saling berdiskusi mengenai hasil asesmen, berkoordinasi dengan guru pendamping khusus, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Melalui kolaborasi tersebut, informasi mengenai perkembangan peserta didik menjadi lebih lengkap sehingga guru lebih mudah menentukan layanan pembelajaran yang sesuai." (Wawancara Kepala Sekolah 1,2)

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan hasil asesmen

diagnostik sebagai dasar dalam penyusunan modul ajar, penyesuaian aktivitas pembelajaran, dan pemberian layanan yang lebih fleksibel sesuai dengan kemampuan peserta didik. Meskipun demikian, dokumentasi hasil asesmen masih memerlukan penyempurnaan agar proses pemantauan perkembangan peserta didik dapat dilakukan secara lebih sistematis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi untuk mengoptimalkan pelaksanaan asesmen diagnostik, terutama melalui observasi berkelanjutan, pemanfaatan hasil asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi, serta kolaborasi dengan orang tua dan guru pendamping khusus. Strategi tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dipandang sebagai proses yang berlangsung secara berkesinambungan, bukan sekadar kegiatan yang dilakukan pada awal pembelajaran (Ningrum et al., 2026).

Temuan ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* yang dikemukakan Budiono & Hatip (2023), yaitu bahwa asesmen seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang menyediakan informasi bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui asesmen yang dilakukan secara terus-menerus, guru dapat memonitor perkembangan peserta didik dan memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Chantika et al (2024) bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada kemampuan guru dalam memanfaatkan informasi mengenai kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil asesmen diagnostik telah dimanfaatkan guru sebagai dasar untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media, maupun bentuk penugasan sehingga pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik di kelas inklusif.

Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan guru pendamping khusus menjadi strategi penting dalam mendukung implementasi asesmen diagnostik. Kolaborasi tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Andiani, 2026), yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan kerja sama seluruh pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan setiap peserta didik.

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan instrumen asesmen secara mandiri masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya program pelatihan yang berkelanjutan mengenai penyusunan instrumen asesmen diagnostik yang adaptif, terutama untuk mengakomodasi karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, implementasi asesmen diagnostik tidak hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi benar-benar berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran yang inklusif, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar telah terlaksana dengan kategori baik, yang ditunjukkan melalui pelaksanaan identifikasi kemampuan awal, karakteristik, dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung. Hasil asesmen diagnostik dimanfaatkan guru sebagai dasar dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi, menentukan bentuk pendampingan, serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan asesmen diagnostik masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan waktu, kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, kurangnya pelatihan, serta belum optimalnya dokumentasi hasil

asesmen dan kolaborasi dengan orang tua maupun guru pendamping khusus. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, antara lain melakukan observasi secara berkelanjutan, memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi, meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dan guru pendamping khusus, serta melakukan refleksi terhadap hasil asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Strategi tersebut berkontribusi dalam mendukung penyelenggaraan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Sekolah perlu meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan asesmen diagnostik melalui penyelenggaraan pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, serta penguatan kolaborasi antara guru, guru pendamping khusus, dan orang tua. Guru juga diharapkan mengoptimalkan pemanfaatan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta mengembangkan model atau instrumen asesmen diagnostik yang terstandar sehingga dapat mendukung implementasi pembelajaran inklusif secara lebih efektif.

REFERENSI

- [1] Andiani, D. (2026). Strategi Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran Ramah Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD. 1(1), 51–55.
- [2] Ayuningrum, S., & Hua, M. H. L. (2025). Implementasi Pendekatan Berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Mardi Waluya: Implementasi Pendekatan Berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Mardi Waluya. SIPENDAS: Jurnal Kreasi Dan Inovasi Pendidikan Dasar, 1(2), 11–18.
- [3] Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka. Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran, 8(1), 109–123.
- [4] Chantika, H., Hanim, W., & Hasanah, U. (2024). Teori Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengaruhnya dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah

- Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13896–13907.
- [5] Fajrina, S., Takdir, S., & Listyasari, W. D. (2026). Kompetensi Profesional Guru dalam Mendukung Peserta Didik dengan Kesulitan Belajar Ringan dalam Pendidikan Inklusif: A Systematic Literature Review. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(3), 533–547.
- [6] Fitriah, U. L., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2025). Menyelami Kesiapan Guru Kelas Dasar dalam Adopsi Asesmen Diagnostik di Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 94–101.
- [7] Gunadi, T., & Matulesy, A. (2026). Membongkar Spektrum Kebutuhan Khusus di Kelas Reguler: Analisis Fungsional ADHD dan Autisme dalam Konteks Pendidikan Inklusif. *Miftahul Ulum*, 4(1), 1–17.
- [8] Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi pendidikan inklusif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 660–666.
- [9] Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- [10] Hidayat, A. D. W., Akbar, M. A., Azib, M., Zakiyah, H. Q., Ramadhani, R. S., & Asitah, N. (2025). Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 69–77.
- [11] Huda, I. C., & Kumalasari, M. R. (2024). Strategi Efektif dalam Pengajaran di Sekolah Dasar melalui Pemetaan Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 5(2), 72–82.
- [12] Madihah, H., & Susanto, D. (2026). Manajemen Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri 2 Tanjung Kabupaten Tabalong. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 9–21.
- [13] Mais, A., Yaum, L. A., Adi, P. N., Wirawan, O. L. W., Pramurdiasti, O., Dwi, R., Chandra, A., Ali, A. Z., ST Fanatus Syamsiyah, P. R., & Wijaya, A. I. N. (n.d.). Pendekatan Pembelajaran Universal Design For Learning Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.
- [14] Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281–297.
- [15] Ningrum, P., Maulidi Arsih Umaroh Islamiah, S. P., Sugiarti, T., Sos, S., & Habia, J. (2026). Implementasi Asesmen Kurikulum Merdeka: Dari Diagnostik hingga Rapor Pendidikan. Penerbit P4I.
- [16] Pujiaty, E., & Kartika, I. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 241–252.
- [17] Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.
- [18] Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
- [19] Rahmad, M. (2025). Pendidikan Inklusif Berkelanjutan: Analisis Studi Literatur tentang Praktik Terbaik dalam Mendukung Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Educational Multidisciplinary Approaches in Research*, 29–38.
- [20] Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075–1082.
- [21] Samsiskan, D., Khairiyah, N. U., & OK, A. H. (2026). Inklusif Dan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus. *Kognisi: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Konseling*, 2(2), 20–30.
- [22] Saragih, D. E., Fitriani, Y., & Rochyadi, E. (2024). Asesmen pendidikan pada anak dengan slow learner. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 363–370.
- [23] Seffi, S., & Perseveranda, M. E. (2025). Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3581–3588.
- [24] Setyo, B., Andini, E. O., & Dini, H. A. (n.d.). Asesmen Diagnostik terhadap Keberhasilan Pendidikan Inklusi bagi Children with Special Needs Ainul Yakin.
- [25] Shofi, A., Padilah, C. K., Laborahima, M. J., Nurhalimah, S., & Azis, A. (2025). Pendidikan inklusi sebagai wujud keadilan pendidikan. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 267–276.
- [26] Shunhajir, A., & Saifullah, I. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menjaga Kualitas Belajar Peserta Didik Di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 212–222.
- [27] Triani, R., & Mariyani, M. (2025). Penerapan Asesmen Diagnostik Non Kognitif Sebagai Upaya Analisis Kebutuhan Siswa. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(2), 222–232.
- [28] Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis Tahun (2021–2025). *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1115–1125.
- [29] Ummah, K., Al-Fatih, M. L., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2026). Evaluation of Islamic Religious Education Learning through Diagnostic Assessment: Opportunities and Challenges. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(2), 3318–3323.

- [30] Widiastuti, A., MR, M. I. F., Azizah, P. I., Kurniawan, S., Rohmah, Y. L., & Andjasmara, A. E. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Implementasi Asesmen Diagnostik Di SMP. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 794–806.
- [31] Wijaya, N. C. M., & Ridha, A. R. (2024). Pentingnya Asesmen Dalam Menyusun Program Pembelajaran Di Sekolah Inklusi Sd Al Firdaus Surakarta. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 88–98.
- [32] Yahya, M., & Martha, A. (2025). Guru profesional dengan tantangan tugas, fungsi, serta perannya dalam meningkatkan kompetensi pendidikan. *Jurnal Edumatika*, 1(2), 60–70.
- [33] Yogi, Y. I. (2025). Analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PGMI*, 2(1), 97–108.
- [34] Yuda, F. J., & Sesmiarni, Z. (2025). Bukan Cuma Tanggung Jawab Sekolah: Keterlibatan Orang Tua Kunci Sukses Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 101–112.
- [35] Zainuddin, A. H. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif: sebuah tinjauan literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 186–196..